

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam sebuah lingkungan masyarakat tentu terdapat aturan aturan yang tertanam dan disepakati oleh masyarakat itu sendiri serta dengan aturan itu pula hubungan manusia satu dengan lainnya dalam kelompok masyarakat tersebut dapat berjalan baik dan sesuai dengan tatanan yang ada, hal inilah yang disebut dengan nilai budaya. nilai budaya juga dapat diartikan sebagai nilai tradisi atau nilai adat istiadat. Menurut Warsito (2017: 52) nilai budaya merupakan sebuah sistem yang didalamnya menggambarkan gagasan, perilaku, atau sebuah hasil karya manusia yang terjadi pada tatanan kehidupan masyarakat yang diakui menjadi milik diri manusia dengan belajar. sementara menurut Koentjaraningrat (2009: 153) nilai budaya merupakan tingkatan awal kebudayaan sempurna ataupun adat yang berbentuk konsepsi tentang ide - ide ataupun hal - hal yang sangat bernilai dalam kehidupan warga yang sangat abstrak dari adat istiadat.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas dapat dipahami bahwa nilai budaya merupakan sebuah elemen penting dalam kehidupan bermasyarakat selain itu nilai budaya juga merupakan upaya untuk menuntun sikap manusia menuju standar standar yang sesuai atau yang telah disepakati. Nilai budaya adalah sebuah bentuk aturan yang berasal atau berakar dari sebuah kebiasaan, adat istiadat, kepercayaan yang tentu di dalamnya ada perbedaan perbedaan berdasarkan budaya yang dianut oleh masyarakat satu dengan yang lainnya. Dalam upaya menanamkan nilai budaya tentu diperlukan edukasi dari lingkup kelompok terkecil dahulu, seperti keluarga, keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dalam masyarakat, yang terbentuk karena adanya ikatan atau hubungan perkawinan atau pernikahan. Keluarga umumnya terdiri dari individu – individu seperti suami, istri, dan satu orang anak atau beberapa orang anak yang statusnya dapat dikatakan belum mandiri atau belum menikah, bentuk keluarga semacam ini disebut keluarga inti (*nuclear family*) atau keluarga batih.

Pendidikan nilai budaya di dalam keluarga sangat penting, karena keluarga merupakan sarana pendidikan utama bagi anak dalam memahami bagian bagian apa saja yang harus mereka ketahui dalam tatanan hidup bermasyarakat termasuk menanamkan nilai budaya, namun jika dalam penyampaian atau penanamannya itu

terjadi kesalahan, misalnya hubungan antar keluarga tidak ada keharmonisan maka pesan tentang nilai-nilai tersebut jadi tidak tersampaikan dengan baik dan pada akhirnya anak akan bersikap di luar nilai-nilai budaya yang seharusnya.

Penanaman pendidikan nilai budaya pada anak membuat anak dapat memiliki sikap yang baik sesuai dengan nilai-nilai budaya yang telah diajarkan selain itu hal ini dapat membuat anak terhindar dari sikap atau perilaku yang melanggar nilai-nilai tersebut yang mana akan berakibat kepada merusak citra dari diri sendiri, orang lain, lingkungan keluarga ataupun masyarakat. Selain itu nilai budaya jika ditinjau lebih jauh mengacu pada pendidikan agama mengenai akhlak, yang mana didalamnya menentukan baik-buruk manusia dengan sikap atau perilaku yang ia tunjukkan, selain itu pendidikan tentang nilai budaya juga terdapat pada ilmu pengetahuan umum yang saat ini diajarkan di sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan lainnya.

Namun sungguh disayangkan pada dewasa ini eksistensi nilai budaya mulai tergerus oleh globalisasi yang memiliki pengaruh hampir ke berbagai lini aspek kehidupan, seperti gaya hidup pada era globalisasi ini gaya hidup masyarakat dapat dikatakan menunjukkan kecenderungan gaya hidup individualis serta persebaran multikultural yang terjadi di ibu kota dan beberapa kota-kota penyangganya, seperti Bekasi, Depok, dan Tangerang, untuk menjaga agar nilai budaya tetap terus terjaga eksistensinya, maka diperlukan peran masyarakat khususnya para orang tua untuk mengajarkan kepada anak-anak untuk melakukan nilai budaya tersebut, tentunya untuk mengajarkan kepada anak mengenai nilai budaya dibutuhkan strategi komunikasi yang baik dan benar agar apa yang diajarkan dapat tersampaikan dan diterima dengan baik.

Selain itu memasuki usia remaja anak-anak mulai mengenal saran pendidikan lainnya sebagai media untuk mengajarkan mereka suatu pembelajaran tidak hanya dari keluarga, namun sebagaimana banyak pelajaran yang diterima anak keluarga tetap harus bisa memantau serta membimbing anak karena pada usia tersebut memiliki rasa keingintahuan yang tinggi pada setiap apa yang mereka lihat dan temui di sekitarnya, oleh karena itu tidak menutup kemungkinan anak akan mencoba hal itu. Maka tugas keluarga adalah dengan tetap memantau dan membimbing agar anak tidak salah dalam bertindak.

Dalam hal menanamkan nilai budaya keluarga khususnya orang tua dapat melakukannya dengan cara berkomunikasi, komunikasi yang digunakan dapat berupa komunikasi verbal maupun komunikasi non verbal, yang mana artinya komunikasi yang dilakukan orang tua dengan balutan kasih sayang merupakan langkah untuk menjadikan pribadi yang lebih baik lagi dalam pendidikan nilai budaya.

Maka dalam rangka menanamkan nilai budaya orang tua perlu memiliki kemampuan strategi komunikasi kepada anak, agar nilai nilai budaya dapat tersampaikan kepada anak dengan baik serta dapat diimplementasikan pula oleh anak dengan baik, yang mana menurut Devito (Suranto, 2011: 67) untuk menciptakan strategi komunikasi yang ideal antara orang tua dengan anak di perlukan sikap atau perilaku sebagai berikut: 1. Keterbukaan 2. Empati 3. Dukungan 4. Rasa Positif 5. Kesetaraan/Kesamaan karena dengan langkah langkah strategi komunikasi ini orang tua dapat memegang kendali atas anak serta dapat mengarahkan anak ke arah sikap atau perilaku yang positif. Maka jika anak dapat mudah diarahkan maka mudah pula dalam menanamkan nilai nilai budaya kepada anak.

Dalam penelitian ini, nilai budaya yang akan menjadi sorotan atau fokus dalam penelitian ini nilai budaya yang berasal dari salah satu suku yang ada di Indonesia, yaitu suku betawi, suku betawi ialah salah satu suku di Indonesia yang memiliki populasi penduduk yang cukup banyak serta tersebar di beberapa kota pesisirnya, seperti Bekasi, Depok, dan Tangerang, selain itu penduduk suku betawi nyatanya¹ dikutip dari jurnal Humaniora terbagi atas 2 jenis yakni penduduk betawi Tengah (Kota) dan penduduk betawi pinggiran (Ora), penduduk betawi tengah merupakan penduduk yang bermukim pada wilayah tengah kota Jakarta yang mana wilayah ini dahulu kala dikenal dengan wilayah keresidenan Batavia dan wilayah ini juga merupakan wilayah yang cukup besar mendapatkan pengaruh dari kebudayaan melayu (islam) serta penduduk betawi tengah ini cenderung menganut gaya hidup tempo lama, seperti perayaan upacara perkawinan, khitanan, tradisi lebaran, dan memegang teguh agama serta adat istiadat (mengaji) dan dalam bidang kesenian penduduk betawi tengah (kota) menggemari dan menikmati kesenian Keroncong Tugu, Musik Gambus, Qasidah, dan cerita bernafaskan Islam seperti cerita seribu satu malam, lalu selanjutnya

¹ Mita Purbasari.Indahnya Betawi.Jurnal Humaniora Jurusan Desain Komunikasi Visual Universitas Bina Nusantara Jakarta. Tahun 2010.

penduduk betawi pinggiran (ora) pada penduduk betawi pinggiran ini terdapat 2 kelompok, yaitu pertama kelompok dari bagian Utara dan Barat Jakarta serta Tangerang yang mana kelompok ini mendapat pengaruh kebudayaan cina, lalu yang kedua kelompok dari bagian Timur dan Selatan Jakarta, Bekasi, dan Bogor. Pada umumnya penduduk betawi pinggiran berasal dari kelas ekonomi bawah, yang mana bertumpu pada bidang pertanian sebagai mata pencaharian dan memiliki taraf pendidikan rendah, namun seiring dengan perkembangannya, penduduk betawi pinggiran mulai mengalami perubahan pada pola pekerjaan serta pendidikan ke arah yang lebih baik, dalam bidang kesenian penduduk betawi pinggiran menggemari dan menikmati kesenian Gambang Kromong, Lenong, Wayang Topeng, dan cerita dengan unsur Tionghoa seperti *Sam Kok* dan *Tiga Negeri*. Namun terlepas adanya perbedaan pada ciri kebudayaan, wilayah, dan pengaruh kebudayaan, terdapat perbedaan yang cukup menonjol pada 2 jenis penduduk betawi, yakni perbedaan tersebut adalah dialek, pada penduduk betawi tengah (kota) mereka memiliki dialek yang disebut dengan dialek betawi kota, yang mana pada dialek ini bervokal akhiran *e* pada beberapa kata yang ada pada Bahasa Indonesia berupa *a* atau *ah*, semisal kata kenapa menjadi kenape, Sedangkan pada penduduk betawi pinggiran tidak dapat perubahan vokal *a* menjadi *e*, semisal *kenapa* menjadi *ngapa*. Dalam penelitian ini penduduk betawi yang dijadikan objek adalah penduduk betawi pinggiran (ora). Selain pembahasan mengenai pembagian 2 jenis penduduk suku betawi terdapat pula sejarah mengenai asal – usul keberadaan suku betawi yang dikutip dari ²jurnal Pantajala Menurut Lance Castles yang merupakan seorang sejarawan asal Australia serta beliau juga merupakan seorang yang merilis mengenai studi sejarah demografi penduduk di Jakarta, penduduk etnis Betawi telah terbentuk sejak abad ke-19 tepatnya pada tahun 1815 -1893, orang orang etnis betawi tersebut terbentuk disebabkan adanya peleburan dari berbagai macam etnis yang dahulu pada masa akhir abad ke -18 bermukim di Batavia dikarenakan kebijakan Jan Piterszoon Coen yang mendorong orang orang dari beberapa wilayah di Indonesia yang telah ditaklukan tersebut untuk datang ke Batavia , dimana pada saat itu tujuan Jan Piterszoon Coen adalah ingin menjadikan orang orang yang ia datangkan tersebut menjadi budak di batavia, lalu setelah terjadinya peleburan etnis tersebut pada abad ke

² Heru Erwanto. Etnis Betawi: Kajian Historis. Jurnal Pantajala. Tahun 2014

-20 orang orang dengan etnis betawi mulai terlihat eksistensinya, hal tersebut terbukti dari data sensu penduduk pada tahun 1930 yang menunjukkan setidaknya ada 778.953 jiwa yang terdaftar sebagai penduduk dikota Batavia, serta adanya pengakuan kuat tentang kehadiran orang betawi sebagai sebuah kelompok etnis, satuan sosial atau politik dengan lingkup yang lebih luas pada tahun 1923, ketika Husni Thamrin yang merupakan tokoh masyarakat betawi mendirikan sebuah oraganisasi kepemudaan yang ia beri nama “Pemoeda Kaoem Betawi”, namun pada dewasa ini sungguh disayangkan banyak dari orang orang betawi asli yang sebelumnya bermukim dijakarta perlahan mulai tergusur keberadaannya hingga kini tercatat bahwasannya hanya ada sekitar 3 juta penduduk betawi asli yang masih tersisa, pernyataan ini dikemukakan oleh Bapak Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan yang ³di lansir pada portal berita tempo serta untuk jumlah populasi penduduk betawi asli dilokasi yang akan penulis jadikan lokasi penelitian yaitu Kampung Teluk Pucung, pada kampung ini terdapat sekitar 100 keluarga etnis betawi dari 400 keluarga yang terdata.namun terlepas dari sejarah panjang terbentuknya etnis betawi sebagai sebuah kelompok sosial atau satuan sosial yang telah diakui, berkembang serta dikenal hingga saat ini dan jumlah populasi penduduknya saat ini, kehadiran etnis betawi telah melahirkan berbagai macam bentuk nilai kebudayaan yang mana didalamnya sarat dengan nilai – nilai sosial maupun nilai – nilai agama serta mempunyai keunikannya masing – masing, salah satunya seperti nilai budaya *Nyorog*, Kata *Nyorog* itu sendiri berasal dari bahasa betawi asli yang mana jika diartikan secara harfiah artinya adalah”*Nganter* atau *Menghantarkan*” merupakan sebuah kegiatan berbagi bingkisan atau makanan kepada sanak keluarga atau juga kepada para tetangga yang biasanya dilakukan menjelang bulan suci ramadhan atau menjelang idul fitri atau idul adha selain itu tradisi *Nyorog* juga dilakukan ketika ada seseorang yang baru *Ngalap* (panen) buah – buahan dari kebunnya atau juga kegiatan *Nyorog* ini juga berlaku dimasyarakat ketika salah seorang dari mereka membut suatu masakan yang istimewa (bukan berupa masakan sehari – hari) maka orang tersebut akan melakukan *Nyorog* atau *Nganter* makanan tersebut ke tetangga tetangga terdekatnya,tradisi *Nyorog* sendiri ini dapat dikatakan merupakan sebuah kegiatan yang diadaptasi dari kegiatan ritus baritan atau yang juga biasa disebut upacara adat

³ <https://metro.tempo.co/amp/1111771/orang-betawi-asli-tinggal-3-juta-begini-kata-anies-baswedan>

yang memiliki keterkaitan dengan kepercayaan masyarakat mengenai sebuah peristiwa alam serta kegiatan ini dapat dikatakan sebagai bentuk refleksi interaksi yang melibatkan manusia, lingkungan serta kepercayaan pada Tuhan YME, serta dijelaskan pula tradisi ini berasal dari kebiasaan masyarakat pada dahulu yang sering membawakan makanan ataupun sesajen guna dipersembahkan kepada Dewi Sri atau dapat dikatakan pula Dewi Kemakmuran, selain itu persembahan tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk perwujudan rasa syukur masyarakat kepada Dewi Kemakmuran karena mereka telah diberikan tanah, tanaman serta berbagai macam bahan makanan yang dapat dipergunakan bagi kelangsungan hidup manusia, Namun seiring berubahnya zaman dan islam telah masuk daratan jawa, tradisi *Nyorog* ini terjadi perubahan dalam pemaknaannya, tradisi ini menjadi dimaknai sebagai bentuk penghormatan kepada mereka yang dituakan atau sesepuh, dapat diartikan bagi orang-orang yang memiliki usia lebih mudah untuk melakukan *sowan* atau silaturahmi kepada para tokoh atau dapat dikatakan sesepuh seraya membawakan sebuah bingkisan, selain itu, tradisi *Nyorog* juga terdapat pada konteks pernikahan etnis Betawi, pada konteks pernikahan Betawi bentuk pengaplikasian kegiatannya tidak beda jauh dengan kegiatan *Nyorog* yang telah dijelaskan, namun hanya saja ada sedikit perbedaan dalam kegiatan *Nyorog* dikonteks Pernikahan Betawi, jika pada kegiatan *Nyorog* Diluar Konteks Pernikahan tujuan dilakukannya untuk mempererat tali silaturahmi dan menjaga kerukunan antar keluarga atau tetangga, namun jika pada konteks pernikahan betawi kegiatan *Nyorog* cenderung bertujuan untuk merayu atau memamerkan, karena kegiatan *Nyorog* pada konteks ini dilakukan oleh calon pengantin wanita yang akan menikah, calon pengantin wanita menghantarkan makanan yang ia masak sendiri kepada atau kerumah orang yang nantinya akan menjadi calon mertua.

⁴Oleh karena itu terlepas dari konteksnya, nilai budaya *Nyorog* merupakan sebuah nilai budaya yang perlu dipelihara serta dilestarikan agar dapat diwariskan secara turun temurun, karena jika ditinjau atau ditilik secara mendalam didalam nilai budaya *Nyorog* cenderung menjabarkan filosofis makna mengenai kekeluargaan yang secara substantif mengandung beberapa nilai – nilai yang cukup memiliki keterkaitan

⁴ Abdul Qodir Zaelani. *Nyorog Tradition of Betawi Community in The Perspective of Islamic Family Law (A Case in The Betawi Community in Bekasi, West Java)*. Tahun 2019

dengan hubungan keluarga, seperti nilai – nilai persaudaraan, nilai – nilai kerukunan, serta nilai – nilai kebersamaan, serta jika ditinjau lebih jauh nilai – nilai yang telah disebutkan diatas dapat disebut pula sebagai upaya merawat hubungan kekeluargaan agar tetap dapat berjalan dengan harmonis dan baik dan nilai – nilai yang telah dijabarkan diatas juga tertuang pula didalam ajaran agama islam. Selain itu, nilai budaya *Nyorog* juga dapat dikatakan sebagai sarana menyampaikan pendidikan sosial, jasmani & rohani serta akal dan dapat dikatakan pula sebagai sarana silaturahmi serta upaya untuk memperbaiki hubungan jika terjadi suatu hal yang menyebabkan kerenggangan dalam sebuah keluarga akibat sebuah ketersinggungan atau konflik, oleh karena itu dapat disimpulkan dari penjelasan yang telah disampaikan pada dasarnya tujuan dari adanya nilai budaya *Nyorog* adalah untuk merajut atau membangun keluarga sakinah, mawaddah dan warahmah serta dalam konteks pernikahan kegiatan *Nyorog* merupakan wadah untuk menjalin kedekatan serta mengetahui kepiawaian sang calon pengganti wanita dalam hal memasak.

1.2 Fokus Penelitian

Agar tidak terjadi perluasan masalah yang akan menyebabkan pembahasannya tidak sesuai dengan tujuan, maka penulis memfokuskan penelitian ini untuk meneliti mengenai seperti apa strategi orang tua dalam menanamkan nilai budaya di Kampung Teluk Pucung, Bekasi

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana strategi komunikasi yang digunakan oleh orang tua dalam menanamkan nilai budaya *Nyorog* kepada anak?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi komunikasi yang digunakan oleh orang tua dalam menanamkan nilai budaya kepada anak

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Praktis

- Dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang strategi komunikasi dalam menanamkan nilai budaya
- Dapat memperluas pengetahuan tentang komunikasi interpersonal mengenai strategi komunikasi orang tua kepada anak tentang menanamkan nilai buda

1.5.2 Kegunaan Teoritis

- Di harapkan dapat menjadi dokumen akademi yang dapat berkontribusi sebagai refrensi bagi civitas akademik
- Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pembelajaran pada bidang komunikasi

